BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan mengembangkan minat serta bakat yang dikehendaki. Sekolah merupakan rumah yang memberikan kemudahan dan fasilitas bagi anak didik dalam melahirkan sekian bentuk kreativitas. Sekolah mengantarkan anak didik untuk tumbuh menjadi manusia-manusia dengan segala bentuk harapan dan impian, dengan kata lain sekolah dapat memberikan warna baru bagi kehidupan anak-anak kedepannya, sebab disana mereka ditempa untuk belajar berbicara, berpikir, dan bertindak.

Menurut Depdiknas (Satori, 2008:415) Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan seperti yang termaksud dalam pasal 3 UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS di sekolah menuntut untuk dicapainya standar-standar terbaik demi pengembangan kemampuan siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Proses pembelajaran di kelas hendaknya

juga dapat mengarahkan, membimbing, dan mempermudah mereka dalam penguasaan sejumlah konsep dasar sehingga mereka dapat membentuk struktur ilmu pengetahuannya sendiri. Tugas ini sebenarnya tidak mudah mengingat kemampuan siswa sekolah dasar memiliki latar belakang kemampuan dan lingkungan yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan hidup yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu yang dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011:17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif.

Menurut Hargie dalam Gimpel & Merrell (1998) Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Keterampilan sosial dan penyesuaian diri menjadi semakin penting apa lagi sikap kepedulian kita ketika sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas,

dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bias terlepas dari keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang ada dalam diri seseorang dapat membantuk sikap kepedulian, karena orang memiliki kemampuan sosial yang tinggi, misalnya dengan menjalani hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengar pendapat dan keluhan orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi, memberi atau menerima upan balik (*feedback*), bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan sebagainya secara optimis orang tersebut mempunyai sikap kepedulian yang tinggi. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut dikaitkan dengan pembelajaran IPS dengan sesama siswa seperti sejumlah sikap yang dikemukakan oleh Syamsul dalam Munawarotul (2010:4) antara lain (a) kesadaran situasional, (b) kecakapan ide, pengaruh kita dalam komunikasi dengan orang lain atau kelompok, (c) berkembang sikap empati, (d) terampil berinteraksi.

Alasan mengapa keterampilan sosial itu menarik karena memunculkan perilaku yang spesifik dalam situasi tertentu dengan tujuan dapat mencapai dan melakukan tujuan interaksi sosial dengan baik sehingga dapat menjadi kompeten secara sosial, contohnya seseorang anak memiliki perilaku dan interaksi sosial yang baik dengan sesama.

Keterampilan sosial menggambarkan kemampuan spesifik untuk membentuk kemampuan sosial. Seseorang yang kurang memiliki keterampilan sosial ditandai dengan rendahnya kualitas dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki kecemasan yang tinggi dan kurang mempunyai pengalaman

sosial sehingga sering merasa kesepian, tidak bahagia, menarik diri dan agresif. Kesulitan dalam keterampilan sosial dianggap wajar apabila masih dalam taraf normal, tetapi kesulitan ini tidak ditangani dengan baik, maka ini akan berpengaruh pada tingkat perkembangannya yang selanjutnya dan makin lama masalah sosialisasi ini akan dapat menimbulkan stres.

Keterampilan sosial yang dimaksud disini pada aspek merundingkan pemecahan masalah, anak-anak belajar dari dunia bersama teman-teman. Dalam permainan tersebut sudah barang tentu biasanya tidak terlepas dari bantahan ketika masalah dalam permainannya. Hal ini sudah wajar terjadi, namun yang paling penting adalah bagaimana anak-anak menyelesaikan masalah tersebut. Bukan diselesaikan secara fisik bahwa yang kuat yang menang, atau bukan dengan tidak mau menyelesaikan masalah hingga permainan bubar dan lari ke rumah masing-masing dengan membawa rasa dendam di hati, melainkan anak-anak diajak untuk mencari akar masalah atau penyebab mengapa terjadi perselisihan kemudian perundingan dalam penyelesaian yang baik.

Namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Karena seorang anak akan belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan temannya, saudara ataupun orang lain dan sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II khususnya di kelas atas yakni kelas V, ditemukan tidak adanya

kesadaran sosial siswa antara sesama, kurangnya komunikasi yang dilakukan siswa, sikap empati atau kepedulian terhadap antar siswa kurang, kurangnya keterampilan dalam berinteraksi pada aspek merundingkan masalah. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mau meneliti tentang analisis keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimanakah peran keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022?
3. Apa faktor penyebab terbentuknya keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022?
4. Apa penghambat terbentuknya keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022.
- b. Untuk mendeskripsikan peran keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022.
- c. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terbentuknya keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 35 Bangun II tahun pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan akan menjadi acuan bagi mahasiswa ataupun akademisi dan pihak-pihak yang terkait dalam bidang pendidikan untuk semakin meningkatkan kualitas lebih baik serta untuk menambah khasanah kepustakaan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai masukan

dalam meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan penelitian secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Kegiatan penelitian yang dilakukan ini hendaknya dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi kalangan umum. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemauan siswa dalam melakukan sikap sosial baik sesama teman maupun dengan masyarakat sekitar lingkungannya.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran mengenai faktor-faktor yang menghambat keterampilan sosial siswa.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran mengenai penerapan keterampilan sosial siswa di sekolah.
- d. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi pengalaman dan pembelajaran untuk dikembangkan di lingkungan masyarakat.
- e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, sebagai bahan referensi dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan agar muncul suatu persepsi yang sama. Keterampilan sosial adalah keterampilan seseorang dalam melakukan segala hal yang mengandalkan keterampilan yang dia punya sehingga dengan

adanya keterampilan tersebut dapat mempermudah siswa untuk melakukan segala aktivitas. Tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Menurut Suharmini (2017: 18)

1) Keterampilan komunikasi

Keterampilan adalah suatu proses penyampaian informasi ataupun menerima informasi dari orang lain. komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan interaksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat supaya interaksi satu sama lain bisa tersampaikan.

2) Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah sikap yang terbuka tidak tertutup dan tidak berdiam diri jika ada masalah. Selalu bersikap terbuka kepada orang lain, terus terang dan tidak menutup-nutupi kesalahan dirinya maupun yang dilakukan orang lain. keterbukaan sangat penting untuk dilakukan supaya adanya interaksi antar siswa dan guru supaya tidak terdiam dan tidak tertutup dengan orang lain baik dalam kelas maupun di luar kelas.

3) Sikap empati

Sikap empati adalah sikap yang merasakan keadaan orang lain dan membayangkan dirinya berada di posisi orang tersebut, peduli terhadap orang lain, dan memahami perasaan orang lain. sikap empati penting untuk dimiliki setiap

individu karena sikap empati akan membuat kita memiliki rasa empati pada orang lain dan memahami perasaan orang lain.